

PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK B1 RAUDHATUL ATHFAL AL IKHLAS PALU

Yayan Hidayanti¹

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian anak di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah 14 anak di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis deskriptif, yaitu 11 anak (78,57%) dengan pola asuh demokratis, ada 3 anak (21,42%) dengan pola asuh otoriter, dan tidak terdapat anak dengan pola asuh permisif. Selanjutnya, untuk kemandirian anak, dalam aspek memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan mengurus diri, diperoleh hasil terdapat 5 anak (35,71%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau memiliki kemandirian yang tinggi, ada 8 anak (57,14%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau memiliki kemandirian yang sedang, ada 1 anak (7,14%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) atau memiliki kemandirian yang mulai nampak atau masih rendah, dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) atau belum Nampak kemandiriannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua; Kemandirian Anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari sebuah keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan unsur terpenting dalam mendidik dan merawat anak. Dimana, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak ketika anak masih kecil. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu mendidik dan merawat anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal dalam kehidupan anak. Anak juga sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari keluarga, hal ini dapat terlihat bila dukungan keluarga pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak. Tetapi, jika dukungan keluarga terhadap

¹Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk: A 411 13 048.

anak sangat baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan stabil. Dukungan kepada anak akan tercermin, salah satunya melalui pola asuh.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Sehubungan dengan pola asuh tersebut, bahasan mengenai kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.

Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu merupakan TK/RA yang berbasis Islami. Di RA ini diajarkan tentang dasar-dasar agama melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang ada di RA serta selalu memberikan contoh dan membiasakan anak dalam hal mandiri. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok B, khususnya pada kelompok B1 masih rendah bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Sehubungan dengan ini, kemandirian sangat diperlukan bagi anak untuk perkembangannya agar tidak selalu bergantung pada orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Wahyuning *dalam* Muhyidin, dkk (2014:33) menggambarkan “Pola asuh sebagai seluruh perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik”. Menurut Sutari Imam Barnabib *dalam* Tarsis Tarmudji (2005:4) mengemukakan bahwa bentuk pola asuh, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter, tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaannya,
2. Pola Asuh Demokratis, selalu memperhatikan perkembangan anaknya, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi bersedia mendengarkan keluhan anak berkaitan dengan persoalannya.
3. Pola Asuh Permisif, kurang tegas menerapkan peraturan-peraturan yang ada dan anak diberikan kesempatan sebisanya untuk berbuat dan memenuhi kebutuhannya.

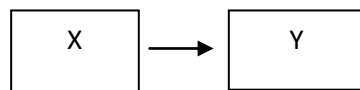
Selanjutnya, menurut Ahmad Susanto (2012:56) menyatakan bahwa “Kemandirian berarti kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dengan mengandalkan kekuatan diri sendiri sehingga anak tidak bergantung pada orang lain. Dengan mengandalkan diri sendiri, maka setiap anak akan memperoleh kebebasan untuk berkreasi sehingga dan meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas anak”. Sedangkan, Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:23) menyatakan bahwa “Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif”. Yuliani Nurani Sujiono (2009:23) mengungkapkan bahwa:

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak.

Lebih lanjut, Yuliani Nurani Sujiono (2009:24) juga mengungkapkan bahwa “Sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggembirakan. Sebaliknya, anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam hal kemandiriannya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini adalah Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pola asuh orang tua, diberi simbol X. Sedangkan, variabel terikat adalah kemandirian anak, diberi simbol Y. Untuk memberikan gambaran alur dalam penelitian ini, dapat dilihat pada rancangan penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:66) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

X = Pola Asuh Orang Tua

Y = Kemandirian Anak

→ = Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu yang berjumlah 14 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Penelitian ini untuk mengetahui kemandirian anak. Adapun pengumpulan data ada 4 (empat) yaitu, observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan deskriptif kualitatif kemudian dijadikan kuantitatif dalam bentuk persentase. Untuk menghitung persentase nilai dari instrumen penelitian dengan rumus Anas Sudijono (2003:40), sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Persentase

f = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah sampel

100% = Ketentuan umum

HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, dimana ada tiga aspek yang menjadi perhatian utama yaitu 1) Memiliki rasa percaya diri, 2) bertanggung jawab, 3) Mengurus diri. Peneliti akan menyajikan hasil pengamatan dari minggu pertama hingga minggu kedua dan rekapitulasi data mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, sebagai berikut:

Hasil pengamatan pola asuh orang tua di kelompok BI Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu, akan disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi dari keseluruhan data seperti diuraikan di bawah ini:

Tabel 1 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Pola asuh Orang Tua

BOBOT SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
61 - 80	Demokratis	11	78,57
41 - 60	Otoriter	3	21,42
0 - 40	Permisif	0	0
Jumlah Total		14	100

Sesuai tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 14 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu, terdapat 11 anak (78,57%) dengan pola asuh demokratis, 3 anak (21,42%) dengan pola asuh otoriter, dan tidak terdapat anak dalam pola asuh permisif. Oleh

karena itu, penjelasan dan tabel berikutnya yang akan disajikan adalah hasil pengamatan dalam kemandirian anak sesuai dengan pola asuh orang tua dalam penelitian ini, yaitu pola asuh demoratis dan otoriter.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Pertama Pola Asuh Demokratis

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Memiliki Rasa Percaya Diri		Bertanggung Jawab		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	2	18,18	3	27,27	15,15
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	27,27	4	36,36	4	36,36	33,33
Mulai Berkembang (MB)	4	36,36	3	27,27	4	36,36	33,33
Belum Berkembang (BB)	4	36,36	2	18,18	0	0	18,18
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 11 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu yang menjadi nilai rata-rata yang diperoleh pada pengamatan minggu pertama dari semua aspek, terdapat 15,15% dalam kategori BSB, ada 33,33% dalam kategori BSH, ada 33,33% dalam kategori MB, dan ada 18,18% dalam kategori BB.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Kedua Pola Asuh Demokratis

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Memiliki Rasa Percaya Diri		Bertanggung Jawab		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	27,27	4	36,36	5	45,45	36,36
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	54,54	7	63,63	6	54,54	57,57
Mulai Berkembang (MB)	2	18,18	0	0	0	0	6,06
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Sesuai tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 11 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu yang menjadi nilai rata-rata pada pengamatan minggu kedua dari semua aspek, terdapat 36,36% dalam kategori BSB, ada 57,57% dalam kategori BSH, ada 6,06% dalam kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Pertama Pola Asuh Otoriter

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Memiliki Rasa Percaya Diri		Bertanggung Jawab		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0	1	33,33	2	66,67	33,33
Mulai Berkembang (MB)	2	66,67	1	33,33	1	33,33	44,44
Belum Berkembang (BB)	1	33,33	1	33,33	0	0	22,22
Jumlah	3	100	3	100	3	100	100

Sesuai tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 3 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu yang menjadi nilai rata-rata yang diperoleh pada pengamatan minggu pertama dari semua aspek, tidak terdapat kategori BSB, ada 33,33% dalam kategori BSH, ada 44,44% dalam kategori MB, dan ada 22,22% dalam kategori BB. Jadi, bisa terlihat jumlah rata-rata berada pada kategori MB.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu Kedua Pola Asuh Otoriter

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Memiliki Rasa Percaya Diri		Bertanggung Jawab		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	1	33,33	2	66,67	33.33
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	66,67	2	66,67	1	33,33	55,56
Mulai Berkembang (MB)	1	33,33	0	0	0	0	11,11
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	3	100	3	100	3	100	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 3 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu yang menjadi nilai rata-rata yang diperoleh pada pengamatan minggu kedua dari semua aspek, terdapat 33,33% dalam kategori BSB, ada 55,56% dalam kategori BSH, ada 11,11% dalam kategori MB, dan tidak ada anak dalam kategori BB.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemandirian anak

Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Memiliki Rasa Percaya Diri		Bertanggung Jawab		Mengurus Diri		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	21,42	5	35,71	7	50	5
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	57,14	9	64,28	7	50	8
Mulai Berkembang (MB)	3	21,42	0	0	0	0	1
Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	14	100	14	100	14	100	14

Sesuai tabel 6, dapat disimpulkan bahwa dari 14 anak didik yang menjadi subyek penelitian yang memiliki pola asuh demokratis dan otoriter dengan kemandirian pada semua aspek yang diamati, terdapat 5 anak dalam kategori BSB, ada 8 anak dalam kategori BSH, ada 1 anak dalam kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Adapun deskripsi pola asuh orang tua anak kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas palu, disajikan dalam bentuk persentase klasifikasi, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Deskripsi Frekuensi dan Persentase Kemandirian Anak

Bobot	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
61 – 80	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	42,85
41 – 60	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	57,14
21 – 40	Mulai Berkembang (MB)	0	0
0 – 20	Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah Total		14	100

Sesuai tabel 7, dapat diketahui bahwa dari 14 anak didik di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Palu, terdapat 6 anak (42,85%) yang kemandiriannya BSB, 8 anak (57,14%) yang kemandiriannya BSH, serta tidak terdapat anak dalam kemandiriannya MB dan BB. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di kelompok B1 Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Palu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Palu

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Anak							
	BSB		BSH		MB		BB	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Demokratis	5	83,33	6	75	0	0	0	0
Otoriter	1	16,67	2	25	0	0	0	0
Permisif	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	6	100	8	100	0	0	0	0

Sesuai tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 14 anak yang menjadi subjek penelitian, untuk pola asuh orang tua demokratis, terdapat 5 anak (83,33%) yang kemandiriannya BSB, ada 6 anak (75%) dengan kemandirian BSH, serta tidak ada anak dengan kemandirian MB dan BB. Untuk pola asuh orang tua yang otoriter, ada 1 anak (16,67%) dengan kemandirian BSB, ada 2 anak (25%) dengan kemandirian BSH, serta tidak ada anak dalam kategori MB dan BB. Sedangkan, pola asuh orang tua yang permisif, tidak ada anak dalam kategori BSB, BSH, MB, dan BB.

PEMBAHASAN

4.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Adapun hasil yang diperoleh dari angket yang telah diisi oleh orang tua mengenai pola asuh di kelompok B1 Raudhatul Atfal Al-Ikhlas Palu, sesuai tabel 1, dapat diketahui dari jumlah 14 anak dalam penelitian ini, terdapat 11 anak (78,57%) dengan pola asuh demokratis, 3 anak (21,42%) dengan pola asuh otoriter, dan tidak terdapat anak dalam pola asuh permisif. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membimbing atau mendidik selama mengadakan pengasuhan antara orang tua dan anaknya didalam keluarga. Sesuai yang dijelaskan Fathi (2011:43-44) bahwa “Orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya”.

4.1.2 Kemandirian Anak

4.1.2.1 Kemandirian Anak Memiliki Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri sangatlah penting bagi seorang anak. Percaya diri dapat membuat seorang anak merasa dirinya berharga. Sikap percaya diri merupakan sikap yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa rasa ragu. Seseorang

yang percaya diri pasti berani mengungkapkan pendapat, berani bertindak untuk mengambil keputusan, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap tersebut mendorong seseorang dalam proses belajarnya (Anita Lie, 2004:4)

Hal ini dapat dilihat pada tabel 6, pada saat pengamatan dari 14 anak yang menjadi subyek penelitian, terdapat 3 anak (21,42%) dalam kategori BSB, ada 8 anak (57,14%) dalam kategori BSH, ada 3 anak (21,42%) dalam kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Melalui penelitian ini, untuk aspek memiliki rasa percaya diri, sebagian besar anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dimana terdapat 8 anak (57,14%) dalam kategori BSH, yang artinya sebagian anak berani tampil dan selalu memimpin di depan teman-temannya, berani dalam mencoba dan belajar hal-hal baru, berani mengekspresikan pendapatnya, menyukai penampilan fisik, bangga atas hal-hal yang sudah dicapai, memamerkan/menunjukkan keberhasilan kepada orang dewasa atau teman sebaya, dan pantang menyerah. Hal ini termasuk dalam anak yang memiliki rasa percaya diri, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kemandirian.

4.1.2.2 Kemandirian Anak Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Menurut Jacob Azerrad (2005:186) perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Selanjutnya Jacob Azerrad (2005:186) menambahkan bahwa “Meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya”.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 6, pada saat pengamatan dari 14 anak yang menjadi subyek penelitian, terdapat 5 anak (35,71%) dalam kategori BSB, ada 8 anak (57,14%) dalam kategori BSH, ada 1 (7,14) anak dalam kategori MB, dan tidak terdapat anak dalam kategori BB.

Melalui penelitian ini, untuk aspek bertanggung jawab, sebagian besar anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dimana terdapat 8 anak (57,14%) dalam kategori BSH, yang artinya sebagian anak sudah bisa menghargai waktu, mengerjakan tugas/pekerjaan yang diberikan padanya secara tuntas, perkataan sesuai dengan perbuatannya,

dan selalu berusaha. Hal ini termasuk dalam anak yang bertanggung jawab, yang merupakan salah satu aspek dalam kemandirian.

4.1.2.3 Kemandirian dalam Aspek Mengurus Diri

Hurlock *dalam* Sita Awalunisah (2015:112) menyatakan “Kemandirian dalam mengurus diri adalah kecapakan atau keterampilan untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang lain”. Lebih lanjut Yusuf *dalam* Sita Awalunisah(2015:112) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh anak usia dini untuk menunjukkan bahwa anak memiliki sikap kemandirian dalam mengurus diri, sebagai berikut:

1. Kebersihan badan, antara lain: melatih cuci tangan, cuci muka, sikat gigi, mandi, keramas, dan menggunakan kamar kecil/WC.
2. Makan dan minum, antara lain: makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan gelas, minum menggunakan sedotan.
3. Berpakaian, antara lain: memakai pakaian dalam, memakai baju kaos, celana/rok, kemeja, serta kaos kaki dan sepatu.
4. Berhias, meliputi: menyisir rambut, memakai bedak, dan memakai aksesoris.
5. Keselematan diri, antara lain: bahaya benda tajam atau runcing, bahaya benda api dan listrik, bahaya lalu lintas, serta bahaya binatang.

Hal ini dapat dilihat pada saat pengamatan dari 14 anak yang menjadi subyek penelitian, pada saat pengamatan terdapat 7 anak (50%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (50%) dalam kategori BSH, dan tidak terdapat anak dalam kategori MB dan BB. Melalui penelitian ini, terdapat 7 anak (50%) dalam masing-masing kategori yaitu BSB dan BSH, yang artinya anak menunjukkan peningkatan dalam hal mengurus diri.

4.1.3 Peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak

Sesuai dengan hasil penelitian, telah diperoleh bentuk pengasuhan orang tua yang berbeda-beda pada setiap anak di Raduhatul Athfal Al Ikhlas Palu. Ada dua pola asuh orang tua yang nampak terhadap kemandirian anak, sebagai berikut:

4.1.3.1 Pola asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak

Menurut Chabib Thoha (1996:111) menyatakan bahwa “Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada

anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disesuaikan dengan tabel 1 sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari 14 anak didik di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu, terdapat 11 anak (78,57%) yang diklasifikasikan pola asuh orang tuanya adalah demoratis. Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu terhdapat anak yang mandiri, dapat mngontrol diri, memunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain (Awalunisah, 2015:117). Anak yang memiliki pola asuh ini mempunyai sikap kemandirian yang tinggi mulai dari hal mengurus diri sendiri di rumah dan di sekolah.

4.1.3.2 Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Anak

Bentuk pola pengasuhan otoriter yang sebagaimana dijelaskan menurut Syamsu Yusuf LN (2006:49) menyatakan bahwa “Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak”.

Sesuai dengan hasil pengamatan pola asuh yang ada pada tabel 1, sebelumnya dapat diketahui bahwa ada 3 anak (21,42%) dengan pola asuh orang tua yang otoriter. Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang otoriter, terdapat anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkeribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Awalunisah, 2015:118). Sikap kemandirian pada anak ini adalah tidak memiliki rasa antusias dalam hal mengerjakan sesuatu, anak suka melalukan apa yang dia mau dan apa bila ditegur anak tidak akan mendengar, anak yang memiliki pola asuh ini juga tidak mampu mengurus dirinya dengan baik, serta terlihat sembrono ke sekolah.

Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan dan mengkombinasikan dengan pola asuh yang lain agar dapat mengubah perilaku anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu.

4.1.3.3 Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak

Mengenai pola asuh permisif, sebagaimana dijelaskan menurut Chabib Thoha (1996:112) bahwa “Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sebagai orang dewasa yang bisa melakukan apa saja yang dikehendaki semua yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak perlu mendapat arahan, teguran atau

bimbingan. Karenanya kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya”.

Dari hasil pengamatan dalam penelitian ini, tidak terdapat anak di Kelompok B1 Raudhatul Atfal Al Ikhlas Palu yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian di kelompok Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Palu, maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua dalam penelitian ini, ada dua pola asuh yang ditemukan dari jumlah 14 anak yaitu terdapat 11 anak (78,57%) dalam pola asuh demokratis, dan 3 anak (21,42%) dalam pola asuh otoriter.

Kemandirian anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam masing-masing aspek yang diamati, yaitu 1) Menunjukkan rasa percaya diri, 2) Bertanggung jawab, 3) Mengurus diri. Dari tiga aspek tersebut, adapun aspek yang cepat berkembang pada perilaku anak, yaitu aspek bertanggung jawab dan mengurus diri. Sedangkan, aspek memiliki rasa percaya diri termasuk aspek yang lambat peningkatan kemandiriannya.

Ada peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di kelompok B1 RA Al Ikhlas Palu. Hal ini dapat dilihat dari sikap kemandirian yang bervariasi, dari aspek memiliki rasa percaya diri, terdapat 3 (21,42%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 8 anak (57,14%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (21,42%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Kemudian, aspek bertanggung jawab, terdapat 5 anak (35,71%) dalam Kategori BSB, ada 9 anak (64,28%) dalam kategori BSH. Selanjutnya, aspek mengurus diri, terdapat masing-masing 7 anak (50%) dalam kategori BSB dan kategori BSH. Tidak ada anak dalam kategori MB untuk dua aspek yaitu bertanggung jawab dan mengurus diri. Serta untuk semua aspek, tidak ada anak dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Anak, dapat memberikan stimulus pada anak untuk lebih mandiri dalam menumbuhkan rasa percaya diri, bertanggung jawab dan mengurus diri sendiri.
2. Guru, agar selalu meuangkan perhatian dan memberikan pengertian dalam mendidik anak demi kebaikan perkembangan anak, terutama dalam membiasakan anak untuk bersikap mandiri agar anak tidak bergantung pada orang lain.
3. Kepala RA, agar bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak didik, juga dapat mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar, terutama pengembangan dalam kemampuan dasar anak untuk persiapan di jenjang pendidikan selanjutnya.
4. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat penelitian yang lain, pendidikan orang tua, dan sebagainya.
5. Peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengalaman, menjadi lebih paham melakukan proses penelitian hingga bisa menghadapi berbagai hambatan yang ditemui, serta harapan positif agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalunisah, Sita. (2015), Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di Kelompok BI PAUD Andine Palu. *Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD Palu*: Tidak diterbitkan.
- Azerrad, Jacob. (2005). *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia dengan Nuansa.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Alqur'an*. Bandung : Pustaka Oasis.
- Lie, Anita. (2004). *101 Cara Meningkatkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Muhyidin, dkk. (2014), *Ensiklopedia Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudjiono, Anas. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tarmudji, Tarsis. (2005). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas*. [online]. <http://www.depdiknas.go.id>, diakses 23 Agustus 2016.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.